

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah bentuk usaha kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas social kemasyarakatan. Menurut (Sumardjo, 2005;25), “sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang mampu dan mengesakan’. Pencinta sastra harus mampu menganalisis keindahan karya sastra terima kasih atas konten dan karya itu sendiri. Pencinta sastra biasanya membaca karya pengisi waktu luang atau sastra sebagai hiburan, tetapi ada beberapa pencinta sastra yang ingin merasakan sesuatu yang ingin merasakan sesuatu yang baru ingin membaca dan menambah wawasan dan pengetahuan untuk memperkaya mereka dia berpikir.Sastra juga menyajikan kehidupan manusia dan kehidupan itu sebagai besar berhubungan dengan kenyataan budaya serta nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan Gambaran dari usaha manusia buat menuntaskan diri usahanya buat mengubah masyarakat itu. Bagi Semi(2002: 1)“ karya sastra tidak cuma dinilai dari karya seni yang mempunyai perlengkapan batin, khayalan, serta emosi, namun sudah dikira sesuatu karya kreatif yang dimanfaatkan selaku intelektual disamping emosi.

Novel berasal dari kata Latin novellus yang di turunkan pula dari kata novel yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika di bandingkan dengan jenis- jenis sastralainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan

kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. kemudian Tarigan (2015:164) Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif panjang yang menceritakan sejumlah cerita tentang kehidupan seseorang.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007 : 35).

Sosiopragmatik Tindak tutur imperatif dalam penelitian ini apa yang sedang diteliti penggunaan bahasa dalam masyarakat budaya dalam situasi tertentu. sosiopragmatik juga digunakan untuk mengetahui ekspresi mana yang digunakan untuk menelaah struktur bahasa secara eksternal, yaitu menyelidiki faktor-faktor sosiokultural seperti menentukan ekspresi query yang sedang dibicarakan. “Pragmatik bidang linguistik yang mempelajari struktur bahasa bagaimana unit eksternal, atau bahasa, digunakan dalam komunikasi.” (Ruhendi 2001:2) Pendapat lainnya menyatakan bahwa “pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa, dan semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. kalimat; Pragmatik mengkaji makna dalam kaitannya dengan situasi (Leech 200:21). Sosiopragmatik ialah jajak menimpa keadaan- kondisi ataupun kondisi-kondisi ‘ lokal’ yang lebih spesial ini jelas nampak kalau prinsip kerjasama serta prinsip kesopanan berlangsung secara berubah- ubah dalam kebudayaan yang

berbeda- beda ataupun aneka warga bahasa, dalam suasana sosial yang berbeda- beda serta sebagainya. Maksudnya dengan perkataan lain, sosiopragmatik ialah tapal batasan sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat ikatan antara sosiopragmatik dengan sosiologi(Tarigan, 2001: 26).

Sosiopragmatik merupakan kajian ilmu pragmatik yang membahas mengenai sudut pandang sosiologis. Sudut pandang sosiologis ini diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami keadaan sosial dan berpusat kepada masyarakat. Sosiopragmatik merupakan kajian yang tidak hanya mengutamakan bahasa, melainkan lingkungan sosial yang mempengaruhi bahasa tersebut. Sosiopragmatik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu antara sosiologi dan pragmatik. Sosiologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang gejala sosial yang ada di lingkungan sekitar, berbeda dengan pragmatik yang diartikan sebagai studi mengenai sebuah makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sosiopragmatik hampir sama halnya dengan sosiolinguistik yakni berkaitan dengan kajian yang mempelajari bahasa dan berhubungan erat dengan masyarakat, sehingga diperlukannya data atau subjek lebih dari satu orang. Objek yang dikaitkan dalam sosiologi bukan bahasa, melainkan masyarakat yang mendeskripsikan beserta tingkah lakunya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ada Nilai budaya mempengaruhi pada novel “Rindu” karya tere liye.
2. Ada Nilai budaya yang paling dominan pada Pendekatan sosiopragmatik dalam “Rindu” karya Tere Liye.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan tersebut , muncul beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian novel “Rindu” Karya Tere Liye adalah membahas tentang Aspek budaya yang meliputi kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial yang terdiri dari rasa peduli, kerja keras, dan kasih sayang dalam keluarga dan nilai karakter yang meliputi religius, jujur , mandiri, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada novel “Rindu” karya Tere Liye dalam pendekatan sosiopragmatik?
2. Apakah nilai budaya yang paling dominan dalam novel “Rindu” karya Tere Liye pendekatan sosiopragmatik?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut..

1. Mendeskripsikan Nilai budaya yang terdapat dalam novel "Rindu" karya Tere Liye pendekatan sosiopragmatik.
2. Mendeskripsikan nilai budaya yang paling dominan dalam novel “Rindu” karya Tere Liye pendekatan sosiopragmatik.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan teori sosipragmatik.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu sastra dengan penelitian novel rindu karya Tere Liye.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep menggunakan pernyataan yang tertata rapi serta sistematis memiliki variabel pada penelitian karena landasan teori sebagai landasan yang bertentangan pada penelitian yang akan dilakukan Sugiyono (2010:54) mengatakan bahwa landasan teori adalah alur nalar atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Suatu penelitian baru tidak bisa terlepas asal penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan oleh peneliti yang lain.

2.1. Pengertian Nilai

Menurut Linda dan Richard Eyre (1997) Adisusilo (2013: 57), “Nilai menggambarkan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Suatu norma perilaku dan sikap yang menentukan. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik”.

Menurut Adisusilo (2013:56), “Nilai adalah layak dan bagus menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.” apa yang berharga berarti sesuatu yang berharga atau berguna dalam hidup pria. nilai sebagai memiliki tekad yang tidak berubah sebagai kualitas mandiri apa yang terjadi pada objek yang diberi nilai persahabatan sebagai "nilai" yang baik esensinya berubah ketika ada pengkhianatan antara dua sahabat. Artinya adalah nilai adalah tujuan untuk hadir terlepas dari situasinya terjadi untuk mendapatkan persepsi dan pemahaman yang tepat tentang topik hakikat dan makna nilai menurut pendapat para ahli, maka penulis akan membahasnya pada bagian ini berbagai sumber dan sudut pandang.

Beberapa hal yang perlu diketahui sebelumnya diskusi tambahan Pertama, diakui bahwa nilai itu ada, tetapi sulit ditemukan. Abstrak ini tertutup oleh fakta, sehingga sulit untuk dipahami. Fitur nilai adalah yang kedua. Berikut ini: Pertama, nilai ada hubungannya dengan topik. Selanjutnya, nilai ditampilkan. Ketiga, dalam pengaturan praktis, nilai terkait dengan kualitas yang dibawa subjek. Berdasarkan karakteristik objek Bertens dalam Mulyana (2004:11) nilai Strategi Hasil Psikologis Mulyana oleh Rohman (2014:9)

2.1.2 Nilai Budaya

“Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai suatu pedoman tertinggi bagi Budaya Kelakuan manusia (Koentjaraningrat 2009:153).

Menurut Kluchohn dalam Koentjaraningrat (2009:154) menyatakan bahwa “sistem Nilai-nilai budaya dalam kebudayaan mencakup lima persoalan pokok dalam kehidupan manusia. (1) Ada tiga indikator, yaitu kehidupan, dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia. kehidupan yang buruk, baik, kehidupan yang buruk, tetapi orang-orang harus mencoba untuk hidup (2) Ada tiga indikator masalah yang berkaitan dengan sifat pekerjaan manusia. artinya, bekerja untuk mencari nafkah, bekerja untuk status, kehormatan, dan lain-lain, dan pekerjaan yang ditambahkan ke pekerjaan, masalah yang berkaitan dengan sifat (3) Posisi manusia dalam ruang-waktu memiliki tiga indikator: menghadap ke kiri. masa lalu dan masa depan, (4) Masalah yang berkaitan dengan sifat hubungan ada tiga indikator seseorang dan lingkungan

alamnya. Dengan kata lain, manusia dipengaruhi oleh alam. ini mengerikan, orang menjaga kelestarian dengan alam dan kontrol orang secara spontan,(5) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya memiliki 3 indikator yaitu orientasi kolateral, vertikal, dan individualisme.

“Nilai adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya adalah konsepsi abstrak mengenai hal-hal mendasar yang sangat berharga dan vital dalam kehidupan manusia,” Moeliono (2002:615).

“Nilai budaya adalah gagasan yang hidup dalam pemikiran warga tentang hal-hal yang dianggap paling berharga dalam hidup” Koentjaraningrat (2009:162).

Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya adalah nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kewajiban berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain. Nilai nilai budaya banyak tercermin dalam karya sastra. Pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Pemisahan konvensi budaya dari konvensi bahasa dan sastra seringkali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan, karena banyaknya konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan sastra (Teeuw, 2010:100). “Nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat”.

2.1.3 Aspek nilai pendidikan budaya

Definisi nilai Danandjaja, sebagaimana dikutip Ndraha (2001:18), mengatakan, “Orang-orang kurang lebih penting, apa yang lebih baik atau lebih

buruk, apa yang lebih benar, lebih benar. Ini adalah keyakinan (konsep) bahwa kita hidup tentang apa yang tidak Benar." Nilai adalah tingkatan tertinggi dan paling abstrak dalam kebudayaan walaupun nilai meskipun berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, secara konseptual nilai-nilai budaya sangat umum, sangat luas dan biasanya sulit untuk dijelaskan secara wajar dan jelas.

Koentjaraningrat (2009:190) berpendapat bahwa: Banyak di semua masyarakat, kompleks atau sederhana nilai-nilai budaya berkorelasi dengan sistem dan sistem sebagai panduan ideal dalam budaya pandangan yang kuat tentang arah kehidupan warga." Menurut Koentjaraningrat (2009:25) Nilai-nilai budaya ini dikaitkan dengan tiga hal: (1) Simbol, slogan, atau (jelas) orang lain yang terlihat, (2) slogan, sikap, tindakan, gerak tubuh yang dihasilkan dari moto, dll., (3) keyakinan yang tertanam (sistem kepercayaan), berakar dan menyediakan kerangka kerja untuk perilaku dan standar perilaku (tidak terlihat).

Adapun nilai-nilai budaya yang akan dianalisis akan ditinjau menggunakan teori Djamaris yang menyangkut lima nilai budaya (Djamaris, 2000:3). Berikut merupakan analisis nilai budaya yang telah dilakukan yang dapat mewakili analisis keseluruhan:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan Homo religious, yaitu makhluk beragama. Homo religious adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dan semesta alam misteri, alam tumbuhan-tumbuhan dan bintang dan alam manusia.

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat Manusia dalam kehidupan kesehariannya selalu dikaitkan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dalam masyarakat ada interaksi sosial, interaksi inilah yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat manusia tidak bisa tidak lepas dari campur tangan orang lain. Maka dari itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Aristoteles menyatakan bahwa manusia sebagai *zoon politicon* yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, terlepas dari kehidupan masyarakat sekitarnya.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia memiliki hak – hak yang bersifat pribadi yang harus dihargai orang lain. Windagdhoo (dalam Djamaris, 2000:65) memaparkan bahwa manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dan sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan alam yaitu bagaimana manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Alam menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan manusia, maka sepatutnya manusia menjaga alam agar dapat memperoleh manfaat dari alam itu sendiri (Djamaris, 2000:7).

2.2 Pengertian Sosiopragmatik

Sosiopragmatik Tindak tutur imperatif dalam penelitian ini apa yang sedang diteliti penggunaan bahasa dalam masyarakat budaya dalam situasi tertentu. sosiopragmatik juga digunakan untuk mengetahui ekspresi mana yang digunakan untuk menelaah struktur bahasa secara eksternal, yaitu menyelidiki faktor-faktor sosiokultural seperti menentukan ekspresi query yang sedang dibicarakan.

“Pragmatik bidang linguistik yang mempelajari struktur bahasa bagaimana unit eksternal, atau bahasa, digunakan dalam komunikasi.” (Ruhendi 2001:2). Pendapat lainnya menyatakan bahwa “pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa, dan semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. kalimat; Pragmatik mengkaji makna dalam kaitannya dengan situasi (Leech 200:21).

Levinson dalam Tarigan (2001:33) menyatakan “pragmatik Ini adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks dan membentuk dasar untuk merekam / melaporkan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, ini adalah survei kemampuan bahasa. hubungkan dan selaraskan kalimat dan konteks sesuai". Menurut Purwo (2000:2), “pragmatik merupakan salah satu subyek penelitian”. ilmu bahasa. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang “memeriksa makna ujaran dengan menghubungkan faktor lingual, yaitu bahasa sebagai simbol atau tanda, dengan faktor nonlinguistik, seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, dan situasi penggunaan bahasa dalam konteks pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur dalam pidatonya Pragmatik dikembangkan oleh Leech (1993:1) dalam pengertian umum. Leech menggunakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna suatu

bahasa dengan mengaitkan faktor-faktor kebahasaan, yaitu bahasa sebagai lambang atau lambang, dengan faktor-faktor nonlinguistik seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, dan konteks penggunaan bahasa. dikatakan bahwa. Konteks pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan pembicara untuk pidatonya. Leech (1993: 1) mengembangkan "pragmatik terluas". sosiologi".

Selain itu, Leech (1993:1) menegaskan bahwa manusia tidak dapat memahami hakikat bahasa tanpa terlebih dahulu memahami pragmatik. penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bidang linguistik yang semakin signifikan adalah pragmatik. Konsep pragmatik modern lebih bernuansa itu memerlukan studi tentang makna dalam kaitannya dengan konteks. Levinson menambahkan bahwa "pragmatik" adalah studi tentang bagaimana komunikasi memiliki makna dalam situasi tertentu.

Hal ini dapat membantu orang memahami bahwa pragmatik adalah bidang studi yang melihat konteks dan waktu berbicara untuk menangkap maknanya. Mencermati beberapa pandangan yang dikemukakan di atas, perlu digarisbawahi bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji struktur lahiriah bahasa.

Sosio pragmatik terutama berfokus pada keadaan "lokal"; jelas bahwa prinsip-prinsip kolaborasi dan kesopanan berlaku dalam banyak konteks sosial, konteks budaya, atau kelompok bahasa. Akibatnya, sosio pragmatik dapat dianggap sebagai batas sosiologis pragmatik. Jadi jelas disini betapa erat hubungan antara sosio pragmatik dengan sosiologi Tarigan (2001:26). Menurut Trosborg dalam Susanti (2007:8) bahwa "sosio pragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu dan atau sistem sosial tertentu.

Kajian sosiopragmatik Menurut Leech (2001:12-13), bersifat ‘setempat’ dan khusus. Gagasan ini didukung oleh penelitian untuk publikasi ini, yang berfokus pada siswa pria dan wanita di institusi terdekat. Menurut sosiopragmatik, prinsip kesopanan dan kerja sama berperilaku berbeda di seluruh konteks sosial, batas-batas linguistik, dan kelas sosial ekonomi.

Pragmatik dan sociolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Ketika datang untuk mengidentifikasi kekurangan dalam sudut pandang strukturalis, pragmatik dan sociolinguistik masing-masing memiliki sudut pandang sendiri. Wijana (2004:6) menyatakan bahwa ada alasan untuk atau menentang gagasan bahwa bahasa yang digunakan bervariasi tergantung pada karakteristik sosial yang ada dalam skenario berbicara, seperti jenis kelamin, pencapaian pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan penutur, dan sebagainya. Tidak dapat dipertahankan untuk menerima pembenaran yang ditawarkan oleh strukturalis untuk menyangkal keberadaan variasi linguistik. Kesimpulannya, prinsip Wijana (2000, 187-191) bertentangan langsung dengan gagasan strukturalis tentang masyarakat homogen, terutama dua yang menyatakan bahwa:

- a. Prinsip Pergeseran Makna (The Principle Of Style Shifting) Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya, karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa, dan menguasai pemakaiannya. Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa persis dalam situasi yang berbeda-beda.

- b. Prinsip Perhatian (The Principle Of Attention) Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda-beda bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan. Semakin sadar seseorang penutur terhadap apa yang diucapkan semakin formal pula tuturannya. Wijana (2004:6-8).

Menurut beberapa sudut pandang di atas, sosiopragmatik adalah studi menyeluruh yang memperhitungkan budaya daerah dan berfungsi sebagai jembatan antara sosiologi dan pragmatik.

Kajian tentang sosiopragmatik menjadi satuan bidang telaah yang lebih kompleks. Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi “setempat” atau kondisi-kondisi “lokal” yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan 1986:26). Dalam penggunaan bahasa yang berbeda-beda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda-beda, diantara kelas-kelas sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Pembicaraan mengenai pragmatik secara umum beserta cabang-cabangnya yang diutarakan diatas lebih jelas dengan melihat konsep gambar dari Leech dalam Tarigan (1986:2).

Dalam sosiopragmatik, terdapat disiplin ilmu yang mempelajari mengenai tindak tutur. Salah satunya yakni dalam tuturan imperatif. Telaah yang dilakukan dalam sosiopragmatik ini berdasarkan pada kondisi-kondisi tertentu yang lebih khusus terhadap penggunaan sebuah bahasa. Kajian ini memiliki kaitan yang erat dengan sosiologi karena erat hubungannya dengan cara berbahasa suatu kelompok orang dengan faktor sosial berdasarkan pada umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. Variabel tersebut sangat penting kemunculannya dalam sosiopragmatik, karena

analisis yang dilakukan sangat berhubungan antara penutur yang satu dengan lainnya dan mitra tutur beserta bentuk tuturannya.

2.3 Pengertian Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang di turunkan pula dari kata *novel* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika di bandingkan dengan jenis- jenis sastralainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian Tarigan (2015:164). Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif panjang yang menceritakan sejumlah cerita tentang kehidupan seseorang.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:12) menjelaskan pengertian “novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjang cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek”. Dari segi panjang cerita novel dapat mengemukakan secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan secara lebih kompleks.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah karangan fiksi yang terdiri dari beberapa masalah dan menceritakan kehidupan manusia. Novel menceritakan lebih dari satu permasalahan atau peristiwa sehingga tidak cepat selesai dibaca pembaca.

1. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyano (2015:30), unsur intrinsiki dalam sebuah karya sastra meliputi plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa atau gaya bahasa. Struktur karya sastra merupakan segala unsur yang membangun karya sastra dari dalam maupun dari luar. Unsur karya sastra mengisi dan berkaitan sehingga membentuk kesatuan indah dalam menjalani cerita.

a. Tema

Tema diartikan sebagai masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dari suatu pembahasan Darsita(2015:20). Aminuddin (2013) “Tema juga dapat dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga mempunyai peranan sebagai pangkal seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang telah diciptakan”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan asas utama yang diperlukan untuk membuat sebuah karya sastra. Melalui tema pengarang mampu mengembangkan ide menjadi cerita yang membentuk sebuah karya sastra. bukan hal yang mudah untuk menentukan tema utama dalam sebuah karya sastra agar dapat menghasilkan karya yang menarik, perlu diperhatikan beberapa hal untuk menentukan tema dalam cerita yaitu mulai dari memberikan penilaian pada karya sastra tersebut, menimbang, serta juga harus mampu memilih hal menarik yang cocok dijadikan tema.

b. Penokohan

Abrams dalam Nurgiyantoro(2010:165), mengemukakan bahwa “tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang

dilakukan dalam tindakan”. Jauhari (2013:161) berpendapat bahwa, “penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita”.

Stanton (2007:33), mengemukakan bahwa “penokohan merupakan istilah karakter yang dapat dipakai dalam dua konteks, dapat merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan merujuk pada sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu atau tokoh-tokoh”.

Pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan gambaran sikap seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah cerita yang diperlihatkan.

c. Alur/plot

Alur adalah kumpulan cerita yang dijalin bersama oleh banyak tahapan peristiwa untuk menciptakan narasi yang disajikan oleh karakter cerita (Aminuddin, 2010: 83). Stanton (2007:36) membuat pernyataan serupa, yang menyatakan bahwa plot adalah “kisah yang melibatkan rangkaian peristiwa, tetapi peristiwa itu hanya terkait oleh sebab dan akibat, satu peristiwa disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain terjadi.” Selain itu menurut Atmazaki (2010) mengemukakan bahwa “ alur/plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju keberhasilan efek emosional tertentu bagi pembaca, sebuah alur akan mengalir begitu saja tanpa ditentukan oleh pengarang”.

d. Latar /*setting*

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyarakan pada pengertian tempat , hubungan waktu ,dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Leo dan Frederic (dalam Aminudin, 2010: 68) menjelaskan bahwa “latar atau setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa

tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam hubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu”. Sedangkan menurut Kokasih (2012:67) “latar atau setting yaitu meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita”.

Pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan hubungan antara tempat,waktu serta suasana dalam peristiwa yang terjadi didalam sebuah karya sastra.

e. Sudut pandang

Sudut pandang mengacu pada posisi fisik di mana persona pembicara mempersepsikan dan menyajikan konsep atau kejadian yang merupakan perspektif atau adegan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih pengarang untuk personanya. Ini juga mencakup karakteristik emosional dan mental dari persona yang mengatur sikap dan nada (Tarigan, 2011: 136).

Sudut pandang merupakan siasat yang dipilih oleh pengarang yang bertujuan untuk menuangkan gagasan dan ide dengan tujuan menyajikan peristiwa-peristiwa didalam sebuah karya sastra.Nurgiyantoro (2010) berpendapat bahwa “ sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi,teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”.

Pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan teknik pengarang dalam menjelaskan siapa yang bercerita serta apa kedudukan pengarang didalam cerita tersebut. Sudut pandang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu.

I . Sudut pandang persona pertama “aku”.

Nurgiyantoro (2007:262) menegaskan bahwa pengarang menggunakan gaya “aku” saat menulis sebagai orang pertama, menggambarkan peristiwa dan kegiatan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh karakter "aku" hanya sebagian yang terlihat oleh pembaca. Nurgiyantoro (2007:262) menegaskan bahwa pengarang menggunakan gaya “aku” saat menulis sebagai orang pertama, menggambarkan peristiwa dan kegiatan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh karakter "aku" hanya sebagian yang terlihat oleh pembaca.

Didalam sebuah cerita yang memakai sudut pandang persona pertama, pengarang terlibat dalam cerita tersebut. Pengarang menceritakan segala kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut baik yang pengarang ketahui, dilihat serta dirasakan oleh pengarang serta tokoh lain yang dihadirkan di dalam cerita tersebut.

ii . Sudut pandang persona ketiga “dia”

Menurut Nurgiyantoro (2007:257) bahwa orang ketiga serba tahu dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” pengarang tidak terlibat didalam cerita yang di buat, namun pengarang menceritakan langsung dengan cara menyebutkan nama tokoh yang ada pada cerita tersebut atau biasa mengganti nama tokoh dengan kata ganti ia, dia dan mereka.

f. Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Kenny dalam Nurgiyantoro, (2009: 321). Siswanto (2008:161-162) mengungkapkan bahwa“amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, amanat merupakan keseluruhan makna yang terkandung didalam sebuah cerita yang diartikan sebagai pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah yaitu nilai- nilai yang terkandung dalam cerita.antara lain nilai agama, nilai moral,nilai sosial,nilai budaya, nilai pendidikan, nilai etika, nilai estetika, dan nilai politik.

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai- nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak perangai atau etika.

Nilai moral dalam cerita dapat nilai moral dalam cerita dapat nilai moral yang baik, dapat pula nilai moral yang buruk.

c. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai yang berkenan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

d. Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkenan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

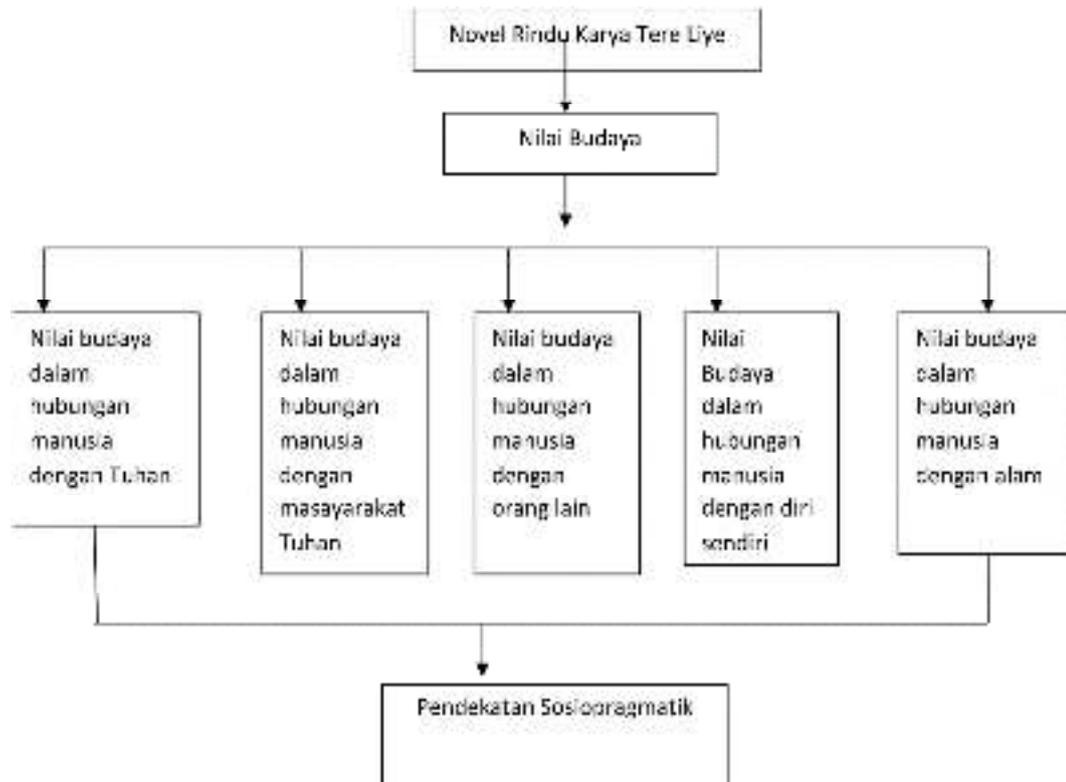
e. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah dari baik ke buruk (pengajaran) atau juga dapat berhubungan dengan sesuatu hal yang mempelajari latar belakang pendidikan pengajaran.

f. Nilai politik.

Nilai politik adalah termasuk yang berhubungan usaha warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, proses pelaksanaan kebijakan bersama, proses pelaksanaan kebijakan di tengah-tengah masyarakat, dan penyelenggaraan pemerintahan di berbagai tingkat tingkat dalam negara.

2.4 Kerangka Konseptual



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Tentang penelitian kualitatif, Creswell (2008:30) mendefinisikannya sebagai “pendekatan serta penelusuran untuk mengeksplorasi, memahami suatu gejala sentral”. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menganalisis kata-kata atau teks yang ada pada objek yang akan diteliti. Dari data yang diperoleh melalui objek penelitian tersebut yang meliputi kata atau teks peneliti mampu membuat pendapat atau tafsiran dalam arti yang mendalam. Objek yang diteliti, metode yang dipakai untuk menganalisis unsur intrinsik, nilai moral dan nilai budaya yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono 2010:179). Penelitian bertujuan untuk memberi deskripsi data berupa nilai budaya, pendekatan, struktural dalam novel Rindu karya Tere Liye.

3.2 Sumber Data Penelitian dan Data Penelitian

Data penelitian dibutuhkan untuk menguraikan hasil penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu: (1) Data primer, (2) Data Sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data didapatkan atau diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan (Hassan, 2002:82). “Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dari keseluruhan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti

yaitu Novel Rindu: Sumber data penelitian ini berasal dari objek yang akan ditemukan data-data yaitu novel Rindu. Sumber data Primer sebagai berikut:

Judul novel	:Rindu
Penerbit	: Republika
Penulis	: Tere Liye
Tahun terbit	: 2014
Halaman	: 544 halaman

2.Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk menambah dan mendukung data primer seperti buku yang sejalan dengan penelitian, bahan pustaka, jurnal, skripsi, penelitian tedahulu dan data penolong lainnya.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk kalimat. Bentuk data dalam penelitian ini adalah kalimat yang dianalisis oleh penulis. Data-data tersebut diperoleh terlebih dahulu dengan cara membaca novel, kemudian mencatat dialog-dialog para tokoh dalam novel *Rindu* kemudian menganalisisnya.

3.3 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya ialah peneliti itu sendiri Sugiyono (2010:305). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai Human Instrument yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih objek atau infroman sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sejalan dengan itu, menurut Nasution dalam Sugiyono (2010:306) mengatakan penelitian

kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan peneliti sebagai instrumen utama.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang dipakai untuk mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan sesuai fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang berjudul nilai budaya dalam Novel 'Rindu' karya Tere Liye: pendekatan sosiopragmatik adalah teknik studi kepustakaan yaitu dengan menggunakan sumber tertulis. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu, kemudian peneliti menandai bagian kata-kata, kalimat, paragraf yang berhubungan dengan nilai budaya pendekatan sosiopragmatik dalam novel Rindu karya Tere Liye. Lalu peneliti mencatat bagian data yang berhubungan langsung terhadap nilai budaya.

Adapun langkah-langkah dari teknik pengumpulan data ini yaitu:

1. Membaca novel rindu berkali-kali agar benar-benar memahami isinya.
2. Membaca dan memahami teori dan ruang lingkup yang digunakan.
3. Memperhatikan kata-kata atau data yang berkaitan dengan analisis nilai budaya, pendekatan, struktur yang terdapat dalam novel "Rindu" karya Tere Liye
4. Menyeleksi data yang ditemukan dengan memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan rumusan masalah.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono(2009:244). Sejalan dengan itu, (Suyanto dan Sutinah, 2006:173) berpendapat bahwa pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tema terhadap fokus penelitiannya. Peneliti mendeskripsikan untuk menganalisis secara utuh dan menyeluruh mengenai keadaan yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan faktual. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:247) mengemukakan aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification analisis data diawali dengan melanjutkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan klasifikasi data lanjutan dari pengumpulan data
2. Kemudian menganalisis data sesuai dengan objek penelitian yaitu analisis nilai budaya, pendekatan, stuktur dalam novel “Rindu” karya Tere Liye.
3. Setelah selesai menganalisis, langkah terakhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah menyimpulkan hasil analisis yaitu nilai budaya, , pendekatan, dalam novel Rindu karya Tere Liye.

3.6 Uji Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan untuk pemeriksaan data atau sebagai pembanding data itu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation),

dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

